



EFEKTIVITAS EDUKASI AUDIO VISUAL PENCEGAHAN TEMPER TANTRUM TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU

The Effectiveness of Audio Visual Education in Prevention of Temper Tantrum in Pre School Children on the Knowledge and Attitude of Mothers

Rezah Andriani¹, Inge Anggi Anggarini^{1*}

*IKesT Muhammadiyah Palembang dan Jalan Demang VI Blok B 3 Kode Pos 30137
korespondensi email : ahsanalmaisan@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Anak usia prasekolah sering mengalami temper tantrum yang merupakan suatu luapan emosi yang tidak terkontrol pada anak, yang sering muncul pada anak tahap usia toddler. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan ibu tentang temper tantrum memegang peranan yang penting dalam mengatasi perilaku temper tantrum pada anak. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui efektivitas edukasi audio visual pencegahan temper tantrum terhadap pengetahuan dan sikap ibu. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan jenis *pre-post test control group design*. **Hasil:** Penggunaan edukasi audio visual lebih efektif 1,6 kali lebih besar dari pada edukasi melalui leaflet dalam meningkatkan pengetahuan ibu sebesar >20. Secara statistik menunjukkan bahwa baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol masing-masing terdapat perbedaan yang bermakna antara sikap ibu sebelum dan setelah intervensi $p < 0,000$.

Diskusi: Pemberian edukasi audio visual mengenai temper tantrum merupakan salah satu upaya untuk mencegah dan menangani terjadinya temper tantrum pada anak.

Kata Kunci: video, temper tantrum, pengetahuan, sikap

ABSTRACT

Introduction: Preschool children often experience temper tantrums, which are uncontrolled emotional outbursts in children, which often appear in toddler age children. Mothers' lack of awareness and knowledge about temper tantrums plays an important role in overcoming temper tantrum behavior in children. The aim of this research is to determine the effectiveness of audio-visual education to prevent temper tantrums on mothers' knowledge and attitudes.

Method: This research uses a quantitative approach, the method used in this research is quasi-experimental with a *pre-post test control group design* type. **Results:** The use of audio-visual education was 1.6 times more effective than education via leaflets in increasing maternal knowledge by >20. Statistically, it shows that in both the treatment group and the control group, there is a significant difference between mothers' attitudes before and after the intervention, $p < 0.000$. **Discussion:** Providing audio-visual education regarding temper tantrums is one effort to prevent and handle temper tantrums in children.

Keywords: video, temper tantrum, knowledge, attitude



PENDAHULUAN

Anak Prasekolah merupakan anak yang berada pada jenjang (tingkat) sebelum sekolah dasar yaitu taman kanak-kanak. Anak prasekolah adalah anak yang berada pada rentang usia 3-6 tahun. Perkembangan anak mempunyai kekhususan pada setiap tahapannya. Mengetahui tahap perkembangan anak merupakan hal yang sangat penting bagi orang tua dan guru dalam mengambil sikap dan mengatasi perilaku anak. Anak usia prasekolah sering mengalami temper tantrum (Izzatul F dan Yunias S, 2019). Temper tantrum atau disebut tantrum, merupakan suatu luapan emosi yang tidak terkontrol pada anak, yang sering muncul pada anak tahap usia toddler. Pada tahap usia ini anak-anak sudah mulai mengenal dunia dengan cara merangkak, berjalan, dan sering sekali harus menghadapi konflik dengan orang dewasa disekitarnya. Konflik ini muncul seiring dengan adanya berbagai kemauan anak yang tidak dipahami atau dipenuhi oleh orangtua, sehingga sering kali orang tua merasa kerepotan pada tahap ini (Gasril, P., & Yanita, 2021).

Tingkah laku tantrum secara umum yang ditunjukkan anak dengan menangis keras, berteriak, menjerit-jerit, memukul, menggigit, mencubit, menendang, berontak, melempar badan ke lantai dan berlari menjauh (Ribkha Idhayanti, 2022). Perilaku tantrum terjadi karena anak belum mampu mengutarakan keinginan dan tujuan yang hendak dicapai karena perkembangan kognitif yang belum matang. Anak usia prasekolah dengan energi tinggi meluapkan kekesalannya dengan perilaku tantrum. Temper tantrum adalah bagian normal dari perkembangan anak usia 1-4 tahun saat anak-anak belajar mengendalikan

emosi dalam suasana yang penuh tekanan, disebabkan rasa bingung, bosan dan putus asa akan berlangsung selama 10-15 menit kemudian kondisi emosi dan perilaku membaik setelah tantrum mereda. Sekitar 5-7% anak antara usia 1-3 tahun memiliki kemarahan yang berlangsung setidaknya 15 menit tiga kali atau lebih per minggu. Sekitar 20% anak usia 2 tahun, 18% anak usia 3 tahun, dan 10% anak usia 4 tahun memiliki setidaknya satu periode emosi setiap hari. Kondisi temper tantrum terjadi karena anak kecil belum bisa mengutarakan perasaannya. Mereka lebih peka dalam meluapkan kekesalannya dengan gangguan emosi dan perilaku negatif yang merugikan anak dan orang tua (Izzatul F dan Yunias S, 2019).

Menurut penelitian di Chicago, 50-80% anak usia 2-3 tahun mengalami temper tantrum yang terjadi setiap minggu, dan 20% mengalami temper tantrum yang berlangsung sekitar 15 menit dan hampir setiap hari dengan 3 atau lebih tantrum. Sebuah survei terhadap 1.500 orang tua, ditemukan 84% anak berusia 2-5 tahun telah melampiaskan frustrasi mereka dengan membuat ulah dalam sebulan terakhir, dan 8,6% dari mereka mengamuk setiap hari yang berpotensi menjadi abnormal tantrum. Anak berusia 2-4 tahun di Indonesia mengalami temper tantrum dalam setahun terdapat 23-83%. Angka kejadian tantrum di Indonesia mencapai 152 per 10.000 anak (0,152%) pada tahun 2019, meningkat tajam dari hanya 2-4 per 10.000 anak satu dekade lalu (Putri, 2021).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat pra penelitian di PMB Herasdiana dan PMB Nurachmi Palembang pada beberapa anak yang di bawa ibunya untuk diimunisasi di



PMB tersebut. Anak-anak tersebut perkembangannya sangat baik dalam segi tumbuh kembangnya terutama pada perkembangan fisik motoriknya, namun dalam segi perkembangan sosial emosionalnya anak-anak ini masih sangat kurang, mereka masih sangat sulit dalam mengekspresikan emosinya, emosi kemarahan yang tidak terkontrol menyebabkan kedua anak ini mengalami temper tantrum yaitu ketika anak menginginkan sesuatu namun tidak terpenuhi maka anak-anak tersebut akan menangis kencang, berguling-guling di lantai, berteriak kencang, melempar barang bahkan menyakiti orang di sekitarnya hal ini menyebabkan teman-temannya merasa takut mendekatinya.

Perilaku tantrum merupakan hal yang wajar terjadi namun apabila tidak diatasi akan mempengaruhi anak pada perkembangan yang selanjutnya. Apabila frekuensi dan intensitas tantrum tidak berlebihan maka perilaku tersebut akan hilang dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia atau kemampuan anak untuk mengendalikan emosinya. Namun, perilaku tantrum tidak boleh dibiarkan apabila intensitas dan frekuensinya tinggi pada anak karena akan mengakibatkan anak tidak mampu mengendalikan dan meluapkan emosi secara wajar. Orang tua sering kali menghadapi tantrum dengan strategi yang salah diantaranya yaitu dengan menyerah kepada tantrum anak karena orang tua merasa malu ketika anaknya mengalami tantrum di tempat umum, atau orangtua menyerah karena sindiran orang lain yang mengatakan bahwa mereka adalah orang tua yang tidak menyayangi anak, beberapa orang tua berupaya meninggikan suaranya dengan harapan anak dapat merespon secepatnya dan mau mengikuti perintah orangtua, orangtua juga segera memberikan janji yang belum tentu dapat ditepati, bahkan ada orangtua

yang segera memberikan hukuman fisik seperti memukul pantat anak dan dicubit agar tantrum segera berakhir (Alini, 2019).

Apabila perilaku tantrum pada anak terlambat untuk ditangani oleh orang tua, maka perilaku tantrum akan menjadi sifat yang menetap pada anak ketika menjelang dewasa. Beberapa strategi pencegahan tantrum secara holistik yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi temper tantrum yaitu dengan mencegah terjadinya tantrum dengan cara mengenali pola tantrum anak dan strategi untuk menghindari pemicu tantrum (Ribkha Idhayanti, 2022). Orang tua juga diharapkan dapat mengetahui cara mencegah temper tantrum pada anak, yaitu mengetahui secara pasti apa yang menyebabkan anak tantrum dan bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya. Jika tantrum tidak bisa dicegah dan tetap terjadi, maka orang tua harus tetap tenang menahan emosinya sendiri, tidak mengacuhkan tantrum anak (ignore) dan peluklah anak dengan rasa cinta dan penuh kasih sayang (Effendi H, 2022).

Beberapa teknik atau cara dalam mengatasi temper tantrum yang terjadi pada anak yaitu sebagai orang tua sebaiknya tetap bersikap tenang dalam menghadapi anak yang sedang menangis ataupun mengamuk, membiarkan anak melampiaskan kemarahannya sampai reda, berikan peringatan dengan tegas (tanpa marah) mengenai aturan yang telah disepakati bersama, hindari memberi hukuman fisik, lebih baik segera mendekap dengan pelukan sampai anak tenang, mencari penyebab terjadinya kemarahan anak sehingga orang tua dapat memberikan penjelasan yang sebenarnya, jangan menyerah ketika anak sedang marah ketika keinginannya tidak dipenuhi, karena



anak akan melakukan tindakan yang sama ketika menginginkan sesuatu lagi, mengindari memberi imbalan ketika akan menghentikan kemarahan anak, mengarahkan kemarahan anak pada hal hal yang positif, segera menyingkirkan benda benda yang berbahaya dari sekitar anak yang sedang marah, membiasakan berkomunikasi terbuka dengan anak dan juga berikanlah pujian apabila kemarahannya telah selesai. Komunikasi yang tercipta antara orang tua dan anak serta perhatian yang penuh terhadap pertumbuhan anak akan menciptakan suasana yang kondusif membentuk hubungan melalui kebersamaan anak, memberi perhatian secara kuantitas dan kualitas secara intens akan memberikan anak kesempatan untuk mengungkapkan apa yang diinginkan dan orang tua dapat memahami diri anak secara menyeluruh dalam perkembangan dan pertumbuhan anak terutama dalam perkembangan emosi anak (Effendi H, 2022).

Sebuah penelitian tentang tantrum anak dan cara mengatasi didapatkan hasil sebagian besar 80% ibu balita usia toddler menyatakan sering mendapatkan anak dalam kondisi tantrum dan mereka bingung bagaimana mengatasi hal tersebut. Hal tersebut menjelaskan bahwa para ibu belum mempunyai pengetahuan yang baik tentang bagaimana mencegah tantrum pada anak. Untuk itu orang tua maupun pendidik harus mengetahui apa itu tantrum dan bagaimana sikap yang harus dilakukan orang tua maupun pendidik untuk menangani atau mengurangi perilaku tantrum tersebut (Ribkha Idhayanti, 2022).

Video atau media audio visual merupakan salah satu media yang dapat berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap seseorang. Beberapa hasil

penelitian menyebutkan bahwa pemberian edukasi kesehatan dengan video terbukti efektif Tilly et al tahun 2022 menyebutkan bahwa edukasi kesehatan pada pasien kanker efektif meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam menghadapi penyakit (Tilly et.all, 2022). Selain itu, Andriani, Rusmil, dan Akbar tahun 2020 menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan tentang imunisasi Measles-Rubella dengan menggunakan media video efektif secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan (Andriani Y, Rusmil K, 2020). Media audiovisual dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar yang mempunyai bentuk gambar dan mengeluarkan suara. Media audiovisual menampilkan unsur gambar dan suara bersamaan pada saat menerima pesan atau informasi. Kelebihan dari edukasi menggunakan media audiovisual adalah memberikan gambaran yang lebih nyata serta meningkatkan retensi memori karena lebih menarik dan mudah diingat (Mahmud, 2017). Penelitian lainnya menunjukkan metode audiovisual yang disampaikan lebih mendapat perhatian dikarenakan selain menggunakan contoh langsung, metode ini juga dianggap lebih menarik. Hasil observasi yang didapatkan bahwa dengan metode audio visual yaitu melalui video, lebih mendapatkan perhatian lebih dari audiens dari pada metode ceramah/lisan (Ignaisa Nila dkk, 2019).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Efektivitas Edukasi Audio Visual Pencegahan Temper Tantrum pada Anak Prasekolah Secara Holistik terhadap pengetahuan dan Sikap Ibu.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan quasi eksperimen *pre-post test control group design*. Tempat penelitian

<https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i2.548>



di PMB Herasdiana dan Nurachmi Palembang. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Januari- Juni 2023.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap ibu sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah edukasi audio visual tentang pencegahan temper tantrum secara holistik. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 2-6 tahun di kota Palembang. Sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 2-6 tahun yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang berjumlah 30 orang pada kelompok perlakuan dan 30 pada kelompok kontrol di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Herasdiana dan PMB Hj. Nurachmi Palembang. Kriteria inklusi yaitu ibu yang memiliki anak usia 2-6 tahun, bersedia menjadi responden, bertempat tinggal di wilayah kerja PMB Herasdiana dan PMB Hj. Nurachmi. Kriteria eksklusi yaitu ibu yang memiliki anak dalam kondisi sakit atau berkebutuhan khusus, pindah di luar wilayah kerja PMB Herasdiana dan PMB Hj. Nurachmi. Kriteria Drop out yaitu: tidak mengikuti edukasi audio visual sampai selesai, mengundurkan diri saat penelitian berlangsung, pindah alamat yang tidak diketahui. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling.

Penelitian ini dimulai dengan menentukan subjek penelitian berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sampai jumlah sampel terpenuhi sejumlah 30 kelompok perlakuan dan 30 kelompok kontrol. Pada saat pertemuan dilakukan pengkajian data berupa pengukuran pengetahuan ibu dan sikap ibu pada kelompok perlakuan dan kontrol, kemudian dilakukan pemberian edukasi audio visual tentang pencegahan temper tantrum secara holistic pada ibu

kelompok perlakuan, sedangkan pada kelompok kontrol diberikan edukasi dengan memberikan leaflet tentang tantrum. Pada akhir penelitian dilakukan pengkajian data ulang mengenai pengetahuan ibu dan sikap ibu pada kedua kelompok. Pengkajian data mengenai pengetahuan dan sikap ibu menggunakan kuesioner. Kuesioner tersebut dimodifikasi dari kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhartini tahun 2017. (Suhartini, 2017). Uji statistik yang digunakan yaitu *t-test (T berpasangan dan T tidak berpasangan)* dengan *95% confidence interval*, untuk data yang berdistribusi normal. Uji *Mann-Whitney U* dan *Wilcoxon* untuk data yang tidak berdistribusi normal.

HASIL

Penelitian tentang efektivitas edukasi audio visual pencegahan temper tantrum pada anak prasekolah secara holistik terhadap pengetahuan dan sikap ibu dilakukan pada kedua kelompok penelitian, yaitu kelompok perlakuan dilakukan dengan pemberian edukasi melalui video sedangkan kelompok kontrol dengan memberikan edukasi melalui leaflet tentang temper tantrum. Penelitian ini dilakukan di dua Praktik Mandiri Bidan (PMB) yang mempunyai karakteristik yang sama pada bulan Januari sampai dengan Juni 2023.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Kelompok		Nilai p ⁾
	Perlakuan (n=30)	Kontrol (n=30)	
1. Usia Ibu (thn)			0,974 ^{*)}
x (SD)	25,6(3,9)	25,7(3,8)	
Median	25	25	
Rentang	20-36	20-35	
2. Usia anak (thn)			0,361 ^{****)}
x (SD)	4,2(1,3)	3,8(1,4)	
Median	4	4	
Rentang	2-6	2-6	
3. Jenis Kelamin anak			0,795 ⁾
	16	17	

<https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i2.548>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



Laki-laki	14	13	
Perempuan			
4. Paritas			0,438 ^{*)}
Primigravida	14	17	
Multigravida	16	13	
5. Pekerjaan Ibu			0,791 ^{*)}
Tidak Bekerja	18	19	
Bekerja	12	11	

Keterangan: ^{*)}Uji chi kuadrat, ^{**)}Uji T Independen, ^{***)}Uji Mann-Whitney U

Tabel 1 menunjukkan bahwa subjek penelitian pada kelompok perlakuan rata-rata berusia 25,6 tahun dan pada kelompok kontrol berusia 25,7 tahun. Subjek penelitian pada kelompok perlakuan mempunyai anak rata-rata berusia 4,2 tahun sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata berusia 3,8 tahun. Subjek penelitian yang memiliki anak dengan jenis kelamin laki-laki pada kelompok perlakuan (16 orang) lebih banyak dari pada jenis kelamin perempuan (14 orang), pada kelompok kontrol subjek penelitian yang memiliki anak dengan jenis kelamin laki-laki (17 orang) lebih banyak dari pada jenis kelamin perempuan (13 orang).

Paritas ibu pada kelompok perlakuan lebih banyak multigravida (16 orang) dari pada primigravida (14 orang), sedangkan pada kelompok kontrol lebih banyak primigravida (17 orang) dari pada multigravida (13 orang). Subjek penelitian pada kelompok perlakuan lebih banyak yang tidak bekerja (18 orang) dari pada yang bekerja (12 orang), sedangkan pada kelompok kontrol subjek penelitian yang tidak bekerja (19 orang) lebih banyak dari pada yang bekerja (11 orang).

Secara statistik tidak ada perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok penelitian dalam hal usia anak, usia ibu, jenis kelamin anak, pendidikan ibu, paritas, dan pekerjaan ibu ($p > 0,05$). Berdasarkan homogenitas karakteristik dari kedua kelompok penelitian, maka kedua kelompok penelitian tersebut layak untuk diperbandingkan.

Tabel 2. Analisis Perbedaan Pengetahuan Ibu Sebelum dan Setelah Intervensi pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Pengetahuan Ibu	Kelompok		Nilai p
	Perlakuan (n=30)	Kontrol (n=30)	
1. Pengetahuan Ibu Pre			0,751 ^{*)}
x (SD)	56(20,3)	55(19,6)	
Median	55	50	
Rentang	10-90	10-90	
2. Pengetahuan Ibu Post			0,003 ^{*)}
x(SD)	85(11,1)	76(10,0)	
Median	90	75	
Rentang	60-100	60-90	
Perbandingan pre vs post	0,000 ^{**)}	0,000 ^{**)}	
Nilai p			

Keterangan: ^{*)} Mann-Whitney U ^{**)} Uji Wilcoxon

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada awal penelitian (pre) rerata pengetahuan ibu kelompok perlakuan lebih tinggi (56) dibandingkan kelompok kontrol (55), secara statistik tidak ada perbedaan yang bermakna pada pengetahuan ibu pre antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol $p > 0,05$. Sedangkan pada akhir penelitian (post) rerata pengetahuan ibu pada kelompok perlakuan lebih tinggi (85) dari pada kelompok kontrol (76), secara statistik menunjukkan ada perbedaan yang bermakna pada pengetahuan ibu post antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol $p < 0,05$. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol masing-masing terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan ibu sebelum dan setelah intervensi $p < 0,05$.

Tabel 3. Analisis Perbedaan Selisih Pengetahuan Ibu Sebelum dan Setelah Intervensi pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Pengetahuan Ibu	Kelompok		Nilai p ^{*)}
	Perlakuan (n=30)	Kontrol (n=30)	



Selisih Pengetahuan ibu	0,029 ^{*)}	
x (SD)	29(15,3)	21(17,1)
Median	26	20
Rentang	10-70	0-80

Keterangan: ^{*)} Uji Mann-Whitney U

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata selisih pengetahuan ibu pada kelompok perlakuan (29) lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol (21). Secara statistik ada perbedaan yang bermakna pada selisih pengetahuan ibu sebelum dan setelah dilakukan intervensi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol $p < 0,05$.

Tabel 4. Analisis Efektivitas Edukasi Audio Visual (Video) tentang Pencegahan Temper Tantrum terhadap Pengetahuan Ibu

Kelompok	Peningkatan Pengetahuan Ibu		Nilai p ^{*)}	RR (IK 95%)
	≤20	>20		
Kontrol	21(70%)	9(30%)	0,11	1,6 (0,8-
Perlakuan	15(50%)	15(50%)	4	3,2)

Keterangan: RR (IK 95%): Risiko Relatif dan Interval Kepercayaan 95%, ^{*)} Uji Chi Kuadrat

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan subjek penelitian yang mengalami peningkatan pengetahuan ibu >20 (50%) lebih banyak dibandingkan pada kelompok kontrol (30%). Sedangkan subjek penelitian yang mengalami peningkatan pengetahuan ibu ≤20 lebih banyak pada kelompok kontrol (70%) dibandingkan pada kelompok perlakuan (50%). Sehingga ibu yang mendapatkan edukasi Audio Visual (Video) tentang Pencegahan Temper Tantrum memiliki peluang mengalami peningkatan pengetahuan ibu >20 sebanyak 1,6 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang hanya mendapatkan edukasi melalui leaflet. Atau dengan kata lain penggunaan edukasi Audio Visual (Video) tentang Pencegahan Temper Tantrum lebih efektif 1,6 kali lebih besar

dari pada edukasi melalui leaflet dalam meningkatkan pengetahuan ibu sebesar >20.

Tabel 5 Analisis Perbedaan sikap ibu Sebelum dan Setelah Intervensi pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Sikap Ibu	Kelompok		Nilai p
	Perlakuan (n=30)	Kontrol (n=30)	
1. Sikap Ibu Pre			0,602 ^{*)}
Negatif	12	14	
Positif	18	16	
2. Sikap Ibu Post			0,136 ^{*)}
Negatif	5	10	
Positif	25	20	
Perbandingan pre vs post	0,000 ^{**)}	0,000 ^{**)}	
Nilai p			

Keterangan: ^{*)} Uji Chi Kuadrat, ^{**)} Uji McNemar

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada awal penelitian (pre) pada kelompok perlakuan ibu yang mempunyai sikap positif (18) lebih besar dari pada yang mempunyai sikap negatif (12), pada kelompok kontrol ibu yang mempunyai sikap positif (16) lebih besar dari pada yang mempunyai sikap negatif (14), secara statistik tidak ada perbedaan yang bermakna pada sikap ibu pre antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol $p > 0,05$. Sedangkan pada akhir penelitian (post) pada kelompok perlakuan ibu yang mempunyai sikap positif (25) lebih besar dari pada yang mempunyai sikap negatif (5), pada kelompok kontrol ibu yang mempunyai sikap positif (20) lebih besar dari pada yang mempunyai sikap negatif (10), secara statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna pada sikap ibu post antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol $p > 0,05$. Tabel 5 juga menunjukkan bahwa baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok



kontrol masing-masing terdapat perbedaan yang bermakna antara sikap ibu sebelum dan setelah intervensi $p < 0,05$.

PEMBAHASAN

Karakteristik Subjek Penelitian

Pada penelitian ini usia anak tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak. Pada masa itu anak yang mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak dapat terpenuhi. Temper tantrum ini adalah sebuah fase yang memang selalu ada pada anak-anak, umumnya pada usia 3 sampai 4 tahun, dimana anak tengah ingin menunjukkan egonya. Terkadang, temper tantrum terjadi pula pada umur 9 hingga 10 tahun, di mana pada usia itu anak tengah ingin mencari jati diri, diakui di tengah-tengah lingkungannya (Putri, 2021).

Variabel usia ibu tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, usia ibu pada kedua kelompok hampir sama yaitu pada kelompok perlakuan rata-rata berusia 25,6 tahun dan pada kelompok kontrol berusia 25,7 tahun. Semakin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Usia juga mempengaruhi pengalaman seseorang dalam menghadapi suatu hal. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau dengan kata lain pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu, pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk

memperoleh pengetahuan (Bungsu & Rosadi, 2021).

Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak bisa terjadi dengan cara yang berbeda, tergantung beberapa faktor. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah jenis kelamin. Dengan kata lain, ada perbedaan pertumbuhan dan perkembangan pada anak laki-laki dan perempuan terutama perkembangan emosional anak. Masing-masing anak tidak bisa disamakan, karena setiap perkembangan anak memiliki tahapan yang berbeda-beda (Wahyuni, 2018). Jenis kelamin anak pada penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Berdasarkan tabel 1 subjek penelitian pada kedua kelompok memiliki karakteristik paritas atau gravida yang hampir sama. Ibu dengan paritas lebih dari satu diharapkan dapat merubah pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dan keluarganya. Paritas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman ibu melahirkan dan mempunyai anak. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yang apabila seseorang tersebut mengalami kejadian yang sama, orang tersebut akan ingat dan tahu bagaimana dan apa yang harus ia lakukan (Mabud et al., 2014).

Variabel pekerjaan ibu juga tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol $p > 0,05$. Pada prinsipnya, pekerjaan akan memberikan pengalaman dan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Ibu yang mempunyai kesibukan di luar rumah dan berinteraksi dengan orang banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada ibu yang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Kondisi ini dikarenakan ibu



mempunyai banyak relasi dan kesempatan untuk mendapatkan informasi lebih besar (Bungsu & Rosadi, 2021).

Perbedaan Pengetahuan Ibu Sebelum dan Setelah Intervensi pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu atau informasi yang bisa didapat dimana saja, bisa didapat dari pengalaman, dari orang lain, buku atau artikel yang dibaca dan masih banyak lagi cara untuk mendapatkan pengetahuan, dengan bekal pengetahuan, seseorang dapat melakukan hal yang diinginkannya. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang/overt behavior. Pengetahuan yang dimaksud disini yaitu tentang tantrum pada anak. Sejauh mana pengetahuan dan pemahaman tentang tantrum, penyebabnya, dampak akibat tantrum dan cara penanganan yang tepat pada tantrum. Pengetahuan akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang perilaku tantrum pada anak dapat dilakukan dengan cara banyak membaca buku, penyuluhan, diskusi dan pemutaran film (Astuti A Putri, 2021).

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menyerap informasi dari berbagai sumber untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Mudah-mudahan seseorang dalam menyerap informasi akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku baru yang lebih sehat. Seperti informasi kesehatan untuk mengatasi anak yang berperilaku Temper Tantrum (Astuti A Putri, 2021). Berdasarkan penelitian Fatmaningtyas dkk tahun

2019 didapatkan ada hubungan pengetahuan ibu dengan pola asuh anak temper tantrum pada usia toddler (Rosi, 2019). Penelitian lain menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian tempertantrum pada anak prasekolah di Desa Bojong Sempu Parung Bogor (Hasanah, 2020).

Efektivitas Edukasi Audio Visual (Video) tentang Pencegahan Temper Tantrum terhadap Pengetahuan Ibu

Edukasi adalah suatu proses perubahan perilaku secara terencana pada diri individu, kelompok atau masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu dan dari tidak mampu mengatasi kesehatan sendiri menjadi mandiri (Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, 2014). Hasil ini sesuai dengan penelitian tentang efektifitas media audiovisual sebagai alternatif optimalisasi model pembelajaran dengan hasil bahwa pembelajaran menggunakan media audiovisual lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran melalui pendekatan konvensional. Media audiovisual dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar yang mempunyai bentuk gambar dan mengeluarkan suara. Media audiovisual menampilkan unsur gambar dan suara bersamaan pada saat menerima pesan atau informasi. Kelebihan dari edukasi menggunakan media audiovisual adalah memberikan gambaran yang lebih nyata serta meningkatkan retensi memori karena lebih menarik dan mudah diingat. Penggunaan media audio visual melibatkan semua alat indra, sehingga semakin banyak alat indra yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan isi informasi yang didapat dan dimengerti. Indera yang paling

<https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i2.548>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



banyak menyalurkan pengetahuan kedalam otak adalah mata. Kurang lebih adalah 75%-87% pengetahuan manusia diperoleh melalui mata sedangkan 13%-25% lainnya tersalur melalui alat indra yang lain. Media seharusnya mampu merangsang atau memasukkan informasi melalui indera, semakin banyak yang dirangsang maka masuknya informasi akan semakin mudah. Beberapa kelebihan media audiovisual dalam proses pembelajaran yaitu menyampaikan pembelajaran menjadi lebih baku, pembelajar menjadi lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam partisipasi siswa, umpan balik dan penguatan, lama waktu pembelajaran dapat disingkat, kualitas hasil belajar dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan (Mahmud, 2017).

Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol pada selisih pengetahuan keluarga lansia hipertensi dalam menerapkan pencegahan COVID-19. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol pada selisih sikap keluarga lansia hipertensi dalam menerapkan pencegahan COVID-19. Hasil ini menandakan bahwa ada pengaruh media edukasi berbasis audiovisual "Controllers Video" terhadap pengetahuan dan sikap keluarga lansia hipertensi dalam menerapkan pencegahan COVID-19 (Sari, 2022).

Penelitian lestiawati tahun 2022 menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan menggunakan media booklet dengan nilai selisih 3,45, sedangkan pada media audiovisual peningkatan pengetahuan dengan nilai selisih 4,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan skor pengetahuan pada media audiovisual

lebih besar dibandingkan dengan media booklet (Lestiawati, 2022). Penelitian lainnya menunjukkan hasil analisis data menggunakan Paired T-test menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan afirmasi audio visual dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Penelitian ini menunjukkan bahwa afirmasi audio visual mempengaruhi pengetahuan terhadap perilaku tantrum pada balita (Rahayu, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan analisis regulasi media sangat berperan terhadap peningkatan pengetahuan orang tua dalam penanganan temper tantrum (Coyne, 2021).

Perbedaan Sikap Ibu Sebelum dan Setelah Intervensi pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang berbeda baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi. Sikap dapat bersifat positif dan negatif. Sikap positif menimbulkan kecenderungan untuk bertindak mendekati hal yang disukai dan mengharapkan objek tersebut. Bila sikap negatif maka terdapat kecenderungan untuk menjauhi hal yang tidak disukai, menghindar dan tidak menyukai objek tersebut. Sikap merupakan kesiapan untuk beraksi terhadap objek di lingkungan tersebut (Astuti A Putri, 2021).

Tantrum adalah salah satu usaha anak untuk memaksakan kehendaknya pada orangtua, yang biasanya tampak dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis, berguling-guling di lantai dan sebagainya. Proses munculnya dan terbentuknya tantrum pada anak, biasanya berlangsung diluar kesadaran



anak. Demikian pula orang tua atau pendidikannya tidak menyadari bahwa dialah sebenarnya yang memberi kesempatan bagi pembentukan tantrum pada anak. Tantrum seringkali terjadi pada anak-anak yang terlalu sering diberi hati, sering dicemaskan oleh orang tuanya, serta muncul pula pada anak-anak dengan orang tua yang bersikap terlalu melindungi, sehingga sikap orang tua sangat mempengaruhi kejadian temper tantrum (Astuti A Putri, 2021).

Penelitian Putri Tahun 2021 menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku tantrum (Putri, 2021). Hubungan sikap orang tua dengan perilaku tantrum pada anak sangatlah erat, dengan sikap yang baik bisa mengatasi masalah perilaku tantrum contoh apabila anak menangis biasa dibujuk oleh ibunya, masih banyaknya orang tua yang memiliki sikap negative tersebut dikarenakan banyak orang tua yang lebih bersikap acuh tak acuh saja dan menganggap ini hanyalah perilaku sewajarnya dari seorang anak. Disamping itu terdapat orang tua yang masih bersikap biasa saja terhadap perilaku tantrum. Oleh karenanya, penting bagi orang tua untuk meningkatkan kesadarannya untuk memperhatikan perilaku tantrum pada anak.

Penelitian lain menunjukkan bahwa perlakuan intervensi edukasi gizi tentang ASI dengan media video dapat meningkatkan sikap ibu secara signifikan (p -value=0,001). Hal ini secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa pemilihan video sebagai media dalam pendidikan kesehatan serta video yang peneliti gunakan mampu meningkatkan sikap ibu tentang ASI (Vania Arthamevia Safitri, Dina Rahayuning Pangestuti, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Pada kelompok perlakuan subjek penelitian yang mengalami peningkatan pengetahuan ibu >20 (50%) lebih banyak dibandingkan pada kelompok kontrol (30%). Sedangkan subjek penelitian yang mengalami peningkatan pengetahuan ibu \leq 20 lebih banyak pada kelompok kontrol (70%) dibandingkan pada kelompok perlakuan (50%). Sehingga ibu yang mendapatkan edukasi Audio Visual (Video) tentang Pencegahan Temper Tantrum memiliki peluang mengalami peningkatan pengetahuan ibu >20 sebanyak 1,6 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang hanya mendapatkan edukasi melalui leaflet. Atau dengan kata lain penggunaan edukasi Audio Visual (Video) tentang Pencegahan Temper Tantrum lebih efektif 1,6 kali lebih besar dari pada edukasi melalui leaflet dalam meningkatkan pengetahuan ibu sebesar >20.

Pada awal penelitian (pre) pada kelompok perlakuan ibu yang mempunyai sikap positif (18) lebih besar dari pada yang mempunyai sikap negatif (12), pada kelompok kontrol ibu yang mempunyai sikap positif (16) lebih besar dari pada yang mempunyai sikap negatif (14), secara statistik tidak ada perbedaan yang bermakna pada sikap ibu pre antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol p value 0,602. Sedangkan pada akhir penelitian (post) pada kelompok perlakuan ibu yang mempunyai sikap positif (25) lebih besar dari pada yang mempunyai sikap negatif (5), pada kelompok kontrol ibu yang mempunyai sikap positif (20) lebih besar dari pada yang mempunyai sikap negatif (10), secara statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna pada sikap ibu post antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol p value 0,136. Baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol masing-masing terdapat perbedaan yang bermakna antara sikap



ibu sebelum dan setelah intervensi p value 0,000. Saran untuk penelitian ini agar video yang dibuat di tingkatkan lagi baik dari segi konten maupun dari segi tampilan.

FUNDING/ PENDANAAN

Penelitian ini didanai oleh IKesT Muhammadiyah Palembang dengan SK No.0271/KEP/II.3.AU/F/2023.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada potensi konflik kepentingan yang dilaporkan oleh penulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Rektor dan LP2MI IKesT Muhammadiyah Palembang sebagai pemberi dana hibah penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan.

KEPUSTAKAAN

- Alini. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Kelompok Bermain Permata. *Idea Nursing Journal*, 3(2), 1–10.
- Andriani Y, Rusmil K, A. I. (2020). Measles-Rubella immunization health education using animated videos and text messages via WhatsApp. *BKM J Community Med Public Health*, 36(3), 65–70.
- Astuti A Putri. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tantrum pada Anak di TK Bunda Dharmasraya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2041–2048.
- Bungsu, R., & Rosadi, K. I. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Sistem: Aspek Internal Dan Eksternal. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(2), 205–215.

<https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i2.391>

- Coyne, S. M. (2021). Tantrums, toddlers and technology: Temperament, media emotion regulation, and problematic media use in early childhood. *Comput Human Behav*, 12(1), 1–21.
- Effendi H, S. S. (2022). Efektifitas Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Journals of Ners Community*, 13(1), 18–26.
- Gasril, P., & Yanita, Y. (2021). Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Yang Menyebabkan Temper Tantrum Di Taman Kanak-Kanak Pembina Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 18–20.
- Hasanah, U. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Penerapan Pendidikan Agama dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Pra Sekolah di RW 002 Desa Bojong Sempu Parung Bogor. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 38–52.
- Hurlock. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Ignaisa Nila, S. (2019). Pencegahan Kecanduan Gadget dan Tantrum pada Anak melalui Konsistensi Pola Asuh. *Jurnal Abdimas Madani*, 1(1), 46–50.
- Izzatul Fithriyah, Yunias Setiawati, S. Y. (2019). Mengatasi Temper Tantrum pada Anak Prasekolah (p. 45). Airlangga University Press.
- Lestiawati, E. (2022). Differences in Education Using Booklet and Audiovisual Media on Mother's Knowledge About Handling Children with Temper Tantrums. *Health Care Journal*, 11(02), 449–457.
- Mabud, N. H., Mandang, J., &

<https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i2.548>



- Mamuaya, T. (2014). Relationship of Knowledge, Education, Parity with Exclusive Breastfeeding at Puskesmas Bahu district Malalayang Manado City. *Journal of Scientific Midwives*, 2(2), 51.
- Mahmud, M. R. (2017). Efektifitas Edukasi dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Gizi Seimbang. *Jurnal Poltekkes Kemenkes Semarang*, 5(1), 21–25.
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. (2014). Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 1–10.
- Putri, A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Tantrum pada Anak di TK Bunda Dharmasyara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2041–2048.
- Rahayu, N. H. dan E. P. (2022). Effects of audio-visual affirmations on toddlers tantrum behavior. *Bali Medical Journal*, 11(1), 321–323.
- Ribkha Idhayanti, E. al. (2022). Cegah Tantrum pada Anak melalui pendampingan Ibu Balita. *Jurnal Link*, 18(1), 37–42.
- Rosi, F. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pola Asuh Anak Temper Tantrum pada Usia Toddler di Posyandu Balita Desa Grogol Kecamatan Sawoo Ponorogo. *Prosiding 1st Seminar Nasional Dan Call for Paper Arah Kebijakan Dan Optimalisasi Tenaga Kesehatan Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, 148–155.
- Santri, A., Idriansari, A., & Girsang, Melvia, B. (2014). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Dengan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 63–70.
- Sari, Y. dkk. (2022). Efektifitas Media Edukasi Berbasis Audiovisual terhadap Pengetahuan dan Sikap Keluarga Lansia Hipertensi dalam Mencegah COVID-19. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 10(1), 18–26.
- Seni P, F. D. (2017). Perilaku Tantrum pada Anak TK Rahmat Al Falah Kelompok B Palangkaraya. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 6–11.
- Suhartini, T. (2017). Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Temper Tantrum pada Anak Pra Sekolah. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendikia Medika Jombang*.
- Tilly. (2022). Implementation and evaluation of educational videos to improve cancer knowledge and patient empowerment. *Cancer Prev Control*, 8(1), 1–9.
- Vania Arthamevia Safitri, Dina Rahayuning Pangestuti, A. K. (2021). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bulu Lor 2021. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(5), 342–348.
- Wahyuni, C. (2018). *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun*. Kediri: Strada Press.